

## PEMBACAAN PERSPEKTIF MAKKIY-MADANIY ATAS KISAH NABI LŪṬ DALAM AL-QUR'AN

**Rijal Ali**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ [alithalib444@gmail.com](mailto:alithalib444@gmail.com)

**Nada Rahmatina**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ [nadarahmatina.99@gmail.com](mailto:nadarahmatina.99@gmail.com)

**Tri Faizah Anggraini**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ [trijewan@gmail.com](mailto:trijewan@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara teks kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya dalam al-Qur'an dengan konteks realitas masyarakat Arab awal kenabian sekaligus menelusuri tujuan di balik kehadiran kisah tersebut kepada masyarakat Arab yang dikenal tidak memiliki penyimpangan seksual. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini pada ayat-ayat kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya dengan merujuk pada periodisasi kronologi *makkiy-madaniy* Al-Qur'an dari Theodor Nöldeke untuk memperoleh karakteristik dari setiap fasenya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kisah Nabi Lūṭ termasuk dalam kategori Makkah awal, tengah, dan akhir. Perkembangan narasi kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya dalam setiap periodenya, beriringan dengan perkembangan kebutuhan dan tantangan dakwah Nabi Muhammad saw. Homoseksual menempati kedudukan yang sama dengan perilaku syirik masyarakat Arab awal kenabian, sebab keduanya sama-sama menyalahi fitrah. Kisah kaum Lūṭ menjadi bukti akan kekuasaan Tuhan dalam membinasakan kaum yang ingkar dan melakukan pelanggaran terhadap fitrah..

**Kata kunci:** Kisah, Makkiy-madaniy, Homoseksual, Konteks

## *A Makki-Madaniy Perspective on the Story of Prophet Lūṭ in the Qur'an*

### **Abstract**

*This research aims to reveal the relationship between the Quranic text and the story of the Prophet Lūṭ and his people within the early Arab prophetic society. Additionally, it explores the purpose behind presenting this story to the early Arab society known to have no sexual deviations. This research uses library research with qualitative research methods to achieve this purpose. This research focuses on the verses describing the story of the Prophet Lūṭ and his people by referring to Theodor Nöldeke's Meccan-Medinan chronological periodization to obtain the characteristics of each period. This research finds that the story of the Prophet Lūṭ falls into the first, second, and third Meccan periods. The development of Prophet Lūṭ and his people's narrative in each period aligns with the development of the needs and challenges of the Prophet Muhammad's preaching. Homosexuality occupied the same position as the shirk in early Arab society because it was against human nature. The story of the Lūṭ people was evidence of God's power in destroying people who disobey and violate human nature.*

**Keywords:** Story, Makkiy-madaniy, Homosexual, Context.

### قراءة قصة نبي الله لوط في القرآن من منظور المكي والمدني

#### ملخص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن العلاقة بين نص قصة النبي لوط وقومه في القرآن الكريم مع سياق واقع المجتمع النبوي العربي المبكر، وكذلك استكشاف الهدف من تقديم هذه القصة للمجتمع العربي الذي من المعروف ليس لديه أي انحرافات جنسية. ولتحقيق هذا الهدف استخدم هذا البحث البحث المكتبي مع أساليب البحث النوعي. يركز هذا البحث على آيات قصة النبي لوط وقومه من خلال الرجوع إلى تأريخ تيودور نولدكه للقرآن المكي والمدني للحصول على خصائص كل مرحلة. ومن نتائج هذا البحث أن قصة النبي لوط وقعت في أقسام مكة الأولى والوسطى والمتأخرة. وكان تطور رواية قصة النبي لوط وقومه في كل فترة، يتماشى مع تطور احتياجات وتحديات الدعوة النبوية. ويحتل المثليون جنسياً نفس موقف السلوك الشركي في المجتمع العربي المبكر، لأن كلاهما مخالف للطبيعة. وقصة قوم لوط دليل على قدرة الله في تدمير القوم الذين ينكرون الفطرة ويخالفونها

الكلمات المفتاحية: القصة، مكي مدني، المثليون، السياق

## Pendahuluan

Kisah Nabi Lūṭ sebagai salah satu kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an disoroti oleh banyak pihak karena memuat perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kaumnya. Kepopuleran dan masifnya pengkajian terhadap kisah Nabi Lūṭ semakin meningkat seiring dengan mengglobalnya isu homoseksual (Amer 2012; Habib 2010; Kugle 2010; Omar 2012). Namun, sebagaimana kisah pada umumnya, kisah Nabi Lūṭ hanya dipahami dalam konstruksi sejarah, sedangkan konteks masyarakat Arab awal sebagai objek dari kisah tersebut jarang disinggung bahkan terkadang sama sekali tidak dihadirkan. Hal demikian tentunya tidak sepenuhnya tepat, mengingat posisi kisah dalam Al-Qur'an bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai media tidak langsung dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya (Hanafi 1984; Shihab 2013: 319) sehingga penekanannya terletak pada aspek aspek moralitas (Munt 2020: 99–101) bukan pada aspek kebenaran sejarah historiografinya (Jabiri 2006: 1/260-261). Untuk memperoleh pesan universal dari kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya, diperlukan pemahaman yang berlandaskan bangunan sejarah dialektika kisah Lūṭ dan perilaku homoseksualitas yang disebutkan Al-Qur'an dengan masyarakat Arab sebagai audiens pertamanya.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti sebelumnya cenderung melakukan pengkajian terhadap konsep umum dengan sebatas mencari hukum, kebenaran dan hikmah suatu kisah. Secara sederhana terdapat empat klasifikasi model penelitian yang bersinggungan dengan kisah Nabi Lūṭ as., yaitu: *Pertama*, penelitian kisah Nabi Lūṭ as. dalam lintas perspektif. Misalnya menggunakan perspektif *munasabah-psikologiah*. Dengan pendekatan ini ditemukan hubungan psikologi dalam kisah Nabi Lūṭ as. dengan relasi-psikis nabi dan pengikutnya saat bertemu lawan (Aziz dan Abidin 2020). Perspektif lain yang turut mewarnai penelitian kisah Nabi Lūṭ as. adalah *tafsir ilmi* sebagai pisau analisa terhadap seksualitas kaum Sodom. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kaum Sodom memiliki orientasi biseksual yakni aktualisasi seks abnormal kepada istri mereka dan kepada sesama jenis (Aletmi, dkk. 2019). *Kedua*, pembacaan kisah Nabi Lūṭ as. lintas tekstual dalam Al-Qur'an dan Alkitab yang menyajikan hasil berupa kesepakatan pesan universal dalam pembebasan manusia dari ketidakadilan sehingga mencapai kemaslahatan (Kristianto dan Listijabudi 2021). *Ketiga*, penggalan pesan moral. Kisah Nabi Lūṭ as. disinyalir memiliki muatan nilai berupa sabar, berani, tawakal, dan pendidikan seksual (Yarni dan Ridha 2022). *Keempat*, potret hukum terhadap perilaku LGBT. Jenis perkawinan LGBT tidak diperkenankan dalam Islam karena bertentangan dengan ajaran Islam (Rohmawati 2016)

dan jika LGBT telah berkamuflase sebagai sebuah komunitas maka pemerintah wajib menegakkan hukum secara tegas (Harahap 2016). Berdasarkan pemetaan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Lūt as., ditemukan kekosongan yang ditinggalkan oleh peneliti sebelumnya, salah satunya adalah ketidakhadiran konteks dengan teks ayat yang bersinggungan dengan kisah Nabi Lūt as.

Keterlibatan konteks sosio-historis suatu ayat dalam upaya pembacaan Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan yang tidak boleh ditinggalkan. Konteks menentukan tempat diturunkannya wahyu dan kepada siapa wahyu tersebut diturunkan (Saeed 2014: 5). Gejala-gejala umum dari interaksi teks Al-Qur'an dengan realitas yang dinamis-historis termuat dalam ilmu *makkiy-madaniy* (Abu Zaid 2016: 83). *Makkiy-madaniy* merupakan alternatif yang tepat dalam menelusuri konteks suatu ayat dibandingkan *asbāb an-nuzūl* yang riwayatnya masih problematik dan tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an. Perspektif *makkiy-madaniy* akan memberikan pemahaman mengenai konteks sehingga pembaca Al-Qur'an hari ini dapat memahami hubungan antara teks dengan lingkungan yang memunculkan wahyu; bagaimana teks itu diterima oleh generasi pertama umat Islam dan dalam keadaan seperti apa (Saeed 2006: 117-18). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana konteks kisah Nabi Lūt yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an. Konteks kisah tersebut akan menggambarkan dialog antara teks dengan realitas ketika diturunkannya Al-Qur'an. Keterkaitan tersebut kemudian ditindaklanjuti untuk memahami tujuan Al-Qur'an menghadirkan kisah Lūt kepada masyarakat Arab awal kenabian.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa hadirnya kisah kaum Sodom di tengah masyarakat Arab yang dikenal tidak memiliki penyimpangan seksual layaknya kaum Nabi Lūt, menyiratkan adanya kebutuhan yang berkaitan erat dengan realitas pada saat itu. Perkembangan kisah Al-Qur'an beriringan dengan perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. sehingga penyebutannya, sebagaimana ayat Al-Qur'an lainnya, tidaklah diturunkan dalam ruang kosong dan hampa budaya, melainkan lahir dalam ruang konteks dari realitas yang mengitarinya. Pewahyuan Al-Qur'an secara gradual, termasuk ayat-ayat kisah yang disampaikan berulang dan tidak disampaikan secara utuh dalam satu kali penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad saw., merupakan bentuk dari respons terhadap problematika sosial dan keagamaan jangka panjang yang dihadapi masyarakat Arab pada saat itu (Esack 2005: 45). Pemahaman mengenai peristiwa yang mengiringi suatu ayat dan urutan kronologi turunnya merupakan salah satu di antara bagian-bagian Al-Qur'an yang

sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*literature research*) dengan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data dan reduksi data. Pengumpulan data merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān* sebagai media penelusuran. Penulis menemukan ayat yang memuat istilah Lūṭ terdapat pada 27 tempat yang tersebar dalam 14 surah ('Abd al-Baqi 1945: 654). Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang diteliti hanyalah yang memuat kisah kaum Lūṭ, sementara ayat yang menyebutkan Lūṭ bukan dalam bentuk kisah tidak ditampilkan. Ayat-ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah surah al-A'rāf (7): 80-84, Hūd (11): 77-83, al-Ḥijr (15): 59-77, al-Anbiyā' (21): 74-75, al-Syu'arā' (26): 160-175, an-Naml (27): 54-58, al-'Ankabūt (29): 28-35, aṣ-Ṣāffāt (37): 133-138, az-Ẓāriyāt (51): 32-37, dan al-Qamar (54): 33-40. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji kisah Nabi Lūṭ dalam perspektif *makkiy-madaniy*, dengan tujuan untuk menggali hikmah tersirat dari lokasi dan waktu turunnya ayat berkenaan dengan konteks peristiwa yang diceritakan dalam ayat-ayat kisah tersebut, serta relasinya dengan masyarakat Arab awal kenabian sebagai audiens pertama kisah tersebut. Teori kronologi Al-Qur'an Theodor Nöldeke (w. 1930) digunakan dalam menetapkan periodisasi *Makkiy-madaniy* surah Al-Qur'an dan karakteristik surah dalam setiap fasenya. Sumber-sumber lain yang relevan dalam menguak konteks ayat juga dikutip dalam penelitian ini.

### **Setting Historis Kisah Lūṭ dan Kaumnya**

Kisah Lūṭ dalam Al-Qur'an tidak dikisahkan secara utuh dalam satu surah tertentu, akan tetapi tersebar di berbagai surah dengan fragmen tertentu secara tidak berurutan. Beberapa ayat dalam surah tertentu mengisahkan tentang perilaku kaum Sodom, sementara yang lainnya menyebutkan tentang kronologi dibinasakannya kaum tersebut. Istilah yang digunakan Al-Qur'an, seperti *al-munkar*, *al-fāhisyah*, *as-sayyi'āt*, *ta'tūna ar-rijāl*, *syahwatan*, *musrifūn*, *fāsiqūn*, *'ādūn*, dan *yataṭahharūna* tidak ada satu pun yang merujuk secara spesifik kepada perilaku tertentu, terutama homoseksual. Narasi homoseksual yang dikaitkan dengan kaum Lūṭ justru ditemukan dalam penafsiran dan karya-karya para ulama dan pemikir muslim yang diambil dari sumber di luar Al-Qur'an, seperti *asbāb an-nuzūl*, hadis dan riwayat *Israiliyyat* yang memuat kisah para nabi (Omar 2018: 341). Al-Qur'an hanya berbicara secara umum mengenai personal Nabi Lūṭ dan kedurhakaan kaumnya, dan tidak menyebutkan secara mendetail mengenai homoseksual.

Narasi kisah Lūṭ—yang dalam ajaran Kristen disebut Lot—dalam Alkitab lebih kaya dibandingkan yang dinarasikan dalam Al-Qur'an. Keterangan yang disajikan dalam Alkitab disajikan secara kronologis dalam Kitab Kejadian Pasal 19 ayat 1-29 dan mencakup hal-hal mendetail mengenai Lot dan kaumnya. Di antaranya adalah keterangan tentang kelahiran Lot di Mesopotamia dan kepindahannya ke kota Sodom karena adanya persengketaan yang terjadi antara pengikut Abraham dan pengikut Lot (Saerang 2021: 4–5). Sodom yang terletak di Lembah Yordan dulunya pernah dihancurkan Tuhan pada masa Abraham, sebelum akhirnya menjadi kota yang paling menonjol di antara kota lainnya. Perilaku kaum Sodom dinarasikan secara eksplisit sebagai perilaku pelecehan,<sup>1</sup> sebagaimana yang mereka lakukan terhadap tamu Lot (Salim dan Roesmijati 2023: 3–4). Penduduk Sodom yang mengetahui keberadaan tamu tersebut langsung mengepung dan memaksa Lot untuk menyerahkan para tamunya. Kedua malaikat lalu membutakan mata kaum Sodom dan mengabarkan kepada Lot bahwa kota tersebut akan dihancurkan keesokan harinya. Lot dan kedua putrinya berhasil menyelamatkan diri, sedangkan penduduk Sodom hancur beserta istri Lot yang berubah menjadi tiang garam (Alpha dan Beta 2014).

Kisah Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an dan Alkitab dikembangkan oleh sejarawan dengan narasi yang lebih lengkap. Beberapa detail yang ditambahkan dari keterangan Al-Qur'an adalah mengenai silsilah Nabi Lūṭ, kondisi sosio-kultural, bentuk kedurhakaan yang dilakukan kaum Sodom dan penyebab munculnya kedurhakaan tersebut, serta azab bagi mereka dan keselamatan yang diberikan kepada Nabi Lūṭ dan pengikutnya (Thabari n.d.: 1/ 293; Dimasyqi 1997; Syaibani 1987: 1/91). Praktik homoseksualitas yang dilakukan kaum Sodom merupakan upaya yang mereka lakukan dalam rangka menanggulangi kesulitan pangan akibat banyaknya orang asing yang melakukan perjalanan di tempat mereka. Untuk mengurangi banyaknya kunjungan, mereka dihimbau untuk mencegat semua setiap orang asing yang lewat dan melakukan hubungan seksualitas dengan cara sodomi serta memberikan uang sebanyak empat dirham. Cara tersebut diyakini akan membuat orang asing tidak lagi mengunjungi tempat mereka, sehingga kesulitan pangan akan teratasi (Mustaqim 2016). Pendapat lain menyatakan bahwa motif dari praktik homoseksualitas adalah ketakutan terhadap pengembara asing yang mengambil kekayaan dan buah-buahan yang mereka miliki, sehingga setiap orang asing yang berkunjung akan

---

1 Dalam teks asli bahasa Ibrani, istilah yang digunakan adalah *yāda'* yang berarti mengetahui, mengenal, memahami, dan bersetubuh. Istilah *yāda'* sering digunakan untuk merujuk pada hubungan seksual, sehingga dengan pemaknaan tersebut, dosa penduduk Sodom secara turun-temurun dipahami sebagai dosa homoseksualitas (Ngahu 2019: 21)

dipaksa untuk melakukan sodomi dan dirampok hartanya. Narasi demikian diidentifikasi memiliki paralel yang berkaitan dengan perebutan otoritas kenabian dan keserakahan terhadap para musafir (Omar 2018). Dibandingkan dengan keterangan dalam Al-Qur'an dan Alkitab, perilaku homoseksualitas sarat akan unsur ekonomis dan politis daripada teologis.

Secara umum, substansi kisah Lūṭ dari perspektif Al-Qur'an, Alkitab dan narasi sejarah memiliki kesamaan. Perbedaannya terletak pada penambahan detail yang cukup banyak pada Alkitab, sedangkan Al-Qur'an hanya memuat fragmen-fragmen tertentu dalam kisah tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dakwah Nabi Muhammad saw. Muatan kisah Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an hanya berbicara secara umum mengenai personal Nabi Lūṭ, dan lebih banyak mengemukakan tentang dakwah dan perilaku kaumnya. Hal ini tentunya berbeda dengan perspektif Alkitab yang cukup banyak berkulat dengan identitas kaum Lūṭ dan kondisi sosio-politik yang menyertainya. Adapun perspektif sejarah merupakan bentuk analisis lanjutan dari keterangan dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Tentunya sebagai sebuah analisis, tidak mengherankan jika para sejarawan memiliki kesimpulan yang berbeda dalam beberapa hal, salah satunya mengenai asal-usul homoseksual dan kaitannya dengan dakwah Nabi Lūṭ.

### Terminologi Homoseksual dan Kaitannya dengan Perilaku Kaum Nabi Lūṭ as.

Homoseksual yang selama ini menjadi identitas kaum Nabi Lūṭ as. pada dasarnya masih problematik dan bukanlah sesuatu yang final. Tidak satu pun terminologi Al-Qur'an dalam kisah tersebut yang secara eksplisit menyebutkan tentang perilaku tersebut. Ketiadaan kejelasan mengenai hal itu dibuktikan dengan tidak ditemukan term *liwāt* dan *sihāq* -yang merupakan bahasa Arab dari homoseksual dan lesbian- dalam kisah Lūṭ as. yang dinarasikan dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Dua terminologi di atas hanya ditemukan dalam karya-karya ulama fikih yang berupaya menjelaskan perilaku kaum Nabi Lūṭ as. dan menetapkan hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku yang melakukannya. Sementara itu, Al-Qur'an sendiri hanya

---

2 Belakangan ini homoseksual dan lesbian diterjemahkan dengan *liwāt* dan *sihāq*. Menurut Sara Omar, penyamaan dua istilah tersebut merupakan sebuah masalah karena lahir dari dua budaya yang berbeda, yakni Barat dan Timur Tengah. Dalam tradisi Barat, homoseksual pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 oleh Karl Maria Kertbeny. Berbeda dengan *liwāt* dan *sihāq* yang secara spesifik merujuk kepada makna perilaku dan pelaku dari aktivitas seksual yang dilakukan oleh sesama jenis, homoseksual yang diperkenalkan meliputi orientasi seksual, identitas, bentuk ekspresi, serta hak-hak politik dan sosial. Makna dari dua definisi tersebut menunjukkan bahwa menyamakan istilah homoseksual dengan *liwāt* pada dasarnya masih problematik (Omar 2018). Namun terlepas dari diskursus tersebut, dalam penelitian ini penulis tetap menggunakan terminologi homoseksual dengan merujuk kepada aktivitas seksual yang dilakukan oleh sesama jenis.

menyebutkan term yang maknanya tidak spesifik kepada perbuatan tertentu, yakni *al-munkar*, *al-fāḥisyah*, *as-sayyi'āt*, *ta'tūna ar-rijāl*, *syahwatan*, *musrifūn*, *fāsiqūn*, *'ādūn*, dan *yataṭahharūna*. Ketiadaan kejelasan yang pasti mengenai hal itu menimbulkan perdebatan pemikir muslim dari era klasik hingga kontemporer ketika menguraikan makna masing-masing dari term tersebut.

### **Menelusuri Kisah Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an melalui Perspektif Makkiy-madaniy: Sebuah Pembacaan Kronologis**

Kisah Lūṭ dalam Al-Qur'an diceritakan tersebar pada sepuluh surah. Mengacu pada susunan kronologi versi Theodor Nöldeke, kisah Lūṭ periode Makkah awal terdapat dalam satu surah. Sementara enam surah lainnya turun pada periode Makkah tengah dan tiga surah yang lain tergolong pada periode Makkah akhir. Jika dibandingkan dengan cendekiawan atau sarjana lainnya, terdapat perbedaan tipis dalam klasifikasi *Makkiy-Madaniy* dari sepuluh surah yang memuat kisah Nabi Lūṭ. Dari sepuluh surah yang diteliti, ulama klasik seperti Ibnu 'Abbās, al-Kāfi, Ikrimah, dan al-Ḥasan sepakat secara keseluruhan mengenai status surah-surah tersebut sebagai surah Makkiyyah (Amal 2011: 102-108). Adapun klasifikasi ulama kontemporer, terdapat sedikit perbedaan. Mengenai surah an-Naml (27): 54-58 misalnya, dimasukkan oleh Nöldeke dan Regis Blachère ke dalam periode Makkah tengah, sedangkan Gustav Weil memasukkannya ke dalam periode Makkah akhir. Selain itu, surah az-Zāriyāt (51): 32-37 diklasifikasikan oleh Weil dan Blachère ke dalam periode Makkah tengah, sedangkan Nöldeke memasukkannya ke dalam periode Makkah awal (Amal 2011: 118-121). Dari klasifikasi yang dikemukakan baik oleh ulama klasik maupun kontemporer, seluruhnya sepakat bahwa kisah Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam sepuluh surah yang diteliti tidak ada yang termasuk dalam kategori surah Madaniyyah.

#### *Kisah Lūṭ dan Kaumnya pada Periode Makkah Pertama*

Berdasarkan penanggalan yang dilakukan oleh Gustav Weil, periode Makkah awal berlangsung dari 610-615 M (Weil 1895: 350). Kronologi yang disusun Watt menguraikan bahwa selama periode Makkah awal berlangsung terjadi beberapa peristiwa penting, seperti awal turunnya wahyu (610 M), dimulainya dakwah terbuka (613 M), perkumpulan di rumah al-Arqam (614 M), dan hijrah ke Habasyah (615 M) (Watt 1960: 59). Surah-surah yang diturunkan pada periode Makkah awal memiliki karakter diksi yang sangat tinggi, puitis, berirama dan berkelindan harmonis. Selain itu ayat-ayat yang terkandung pada periode Makkah awal cenderung

pendek dan sederhana, namun tidak meninggalkan urgensi dan dimensi peringatan (Noldeke et al. 2013: 63).

Adapun klasifikasi ayat yang menghadirkan kisah Lūṭ dan kaumnya pada periodisasi Makkah awal Theodor Nöldeke tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisah Lūṭ dalam Periodisasi Makkah Awal

No.	Nama Surah	No. dalam Mushaf	Urut Kronologi
1.	az-Žāriyāt	51	39

Dalam urutan *tartīb an-nuzūl*, kisah Nabi Lūṭ pertama kali disinggung pada az-Žāriyāt (51): 32-37. Dalam sistem susunan surah yang disusun Nöldeke, az-Žāriyāt merupakan surah ke-39 dari 48 surah dalam periode Makkah awal. Kuatnya sajak dan penekanan pada kebenaran risalah merupakan dua hal yang menonjol untuk mengidentifikasi surah pada periode Makkiah awal. Aksin Wijaya memformulasikan kandungan ayat pada periode Makkah awal versi Nöldeke dalam beberapa kategori, *Pertama*, surah ke-1 hingga surah ke-8 mengandung unsur pematapan hati Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah bukan seorang penyair. *Kedua*, surah ke-9 sampai surah ke-31 mengandung tema yang cukup bervariasi pada umumnya dan perihal Hari Pembalasan pada khususnya. *Ketiga*, surah ke-32 sampai ke-43 memiliki keterikatan dengan surah sebelumnya dan mengandung perintah penghancuran berhala-berhala, ancaman, dan hukumannya. *Keempat*, surah ke-44 sampai ke-48 mengandung ayat-ayat pendek yang memiliki nuansa sastra yang sangat tinggi (Wijaya 2022: 36). Berdasarkan rincian tersebut, surah az-Žāriyāt termasuk dalam kelompok ketiga. Salah satu karakteristik yang membedakan kelompok surah ketiga dengan kelompok surah sebelumnya adalah munculnya kisah-kisah umat terdahulu sebagai ancaman terhadap orang-orang musyrik yang masih menyembah berhala.

Kisah kaum Nabi Lūṭ dalam surah ini terhubung dengan salah satu tema sentral surah az-Žāriyāt, yaitu sebagai bantahan atas orang-orang yang mendustakan kerasulan Nabi saw. (Ibn Āsyūr 1984: 26/335 ). Kisah kaum Sodom dalam surah az-Žāriyāt (51): 32-37 merupakan bagian lanjutan dari rangkaian para malaikat yang berkunjung ke Nabi Ibrāhīm untuk memberikan kabar bahwa ia akan dikaruniai seorang anak. Nabi Ibrāhīm kemudian menanyakan tentang perihal lain kedatangan malaikat. Malaikat menjawab bahwa mereka diperintahkan oleh Allah Swt. untuk memberikan azab kepada kaum yang durhaka (Ibn Āsyūr 1984: 27/5-7 ). Kisah ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan mengenai

ancaman terhadap orang-orang musyrik. Kaum Nabi Lūṭ di masa lalu yang terbenam dalam kelalaian merupakan gambaran orang-orang musyrik Makkah pada saat itu. Kisah kaum Lūṭ as. dalam *az-Zāriyāt* (51): 32-37 merupakan bagian dari kisah yang dijadikan sebagai ancaman kepada orang-orang musyrik yang masih tetap kufur dan mendustakan utusan-Nya (Ibn Āsyūr 1984: 26/356-357).

Kisah Nabi Lūṭ yang disebutkan pada surah *az-Zāriyāt* berhubungan erat dengan konteks penolakan dakwah Nabi saw. oleh orang-orang musyrik Makkah. Dihadirkannya kisah tersebut sebagai bentuk peringatan dan ancaman terhadap azab pedih yang akan menimpa mereka. Narasi yang dibangun dalam kisah tersebut tidak menyebutkan nama Nabi Lūṭ. Pengetahuan bahwa ayat tersebut merupakan kisah kaum Nabi Lūṭ tidak didapatkan secara langsung pada bunyi ayat, melainkan dari penjelasan dalam kitab-kitab tafsir. Selain itu, kisah Nabi Lūṭ pada periode Makkah pertama ini juga tidak menjelaskan secara spesifik tentang perilaku kaumnya hingga menyebabkan mereka diazab. Terminologi yang digunakan untuk menggambarkan perilaku kaum Nabi Lūṭ as. pada ayat tersebut hanya ungkapan umum, yaitu *mujrimīn* (orang-orang yang berdosa) dan *musrifīn* (orang-orang yang melampaui batas). Pembicaraan mengenai perilaku homoseksual kaum Nabi Lūṭ belum ada pada periode ini. Hal ini dapat dipahami mengingat tujuan utama dikisahkannya kisah para nabi terdahulu adalah dalam rangka membenarkan risalah kenabian Nabi saw. sekaligus menghiburnya karena mendapat penolakan dakwah dari kaumnya.

#### *Kisah Lūṭ dan Kaumnya pada Periode Makkah Kedua*

Periode Makkah kedua merupakan transisi dari periode Makkah pertama menuju periode Makkah ketiga, yang berlangsung dalam kurun waktu 615-620 M (Weil 1895: 353-54). Beberapa peristiwa penting yang terjadi pada periode ini menjadi ujian bagi dakwah Nabi saw., yakni hijrah ke Habasyah (615 M); boikot terhadap Bani Hasyim (616 M); berakhirnya boikot, meninggalnya Abū Ṭālib dan Khadijah serta perjalanan Nabi ke Ṭā'if (619 M); dan muallaf pertama dari Madinah (Watt 1960: 58-59). Periode ini tidak memiliki karakteristik yang benar-benar khas karena penyajiannya yang memiliki kemiripan dengan Makkah awal dan Makkah akhir sehingga memberi kesan transisi antara periode sebelumnya dengan periode selanjutnya. Nuansa puitis pada periode sebelumnya masih dipertahankan, meskipun gaya ayatnya cenderung lebih dekat dengan prosa. Begitu pun halnya dengan intensitas penggunaan nama *ar-raḥmān* yang semakin meningkat dibandingkan periode Makkah awal yang hanya sekali

menyebutkan. Penggunaan kisah umat terdahulu semakin meningkat dan rinci bersamaan dengan digunakannya perumpamaan alam semesta sebagai legitimasi dogma, peringatan kepada musuh, dan hiburan bagi pengikut Nabi saw. (Noldeke et al. 2013: 97–99).

Perihal penyebutan kisah kaum Nabi Lūṭ, ada pergeseran yang cukup signifikan dari periode Makkah awal menuju periode Makkah tengah, sebagaimana terlihat dari narasi kisah yang tersebar dari berbagai surah. Berbeda dengan periode sebelumnya yang penyebutannya hanya 1 kali saja, kisah kaum Lūṭ pada periode Makkah Tengah tersebar dalam 6 surah yang berbeda, yaitu surah al-Ḥijr (15): 57-79, al-Anbiyā' (21): 74-75, an-Naml (27): 54-58, aṣ-Ṣāffāt (37): 133-138, asy-Syu'arā' (42): 160-175, dan al-Qamar (54): 33-40.

Adapun ayat yang menghadirkan kisah Lūṭ dan kaumnya pada periodisasi Makkah tengah berdasarkan klasifikasi Theodor Nöldeke tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kisah Lūṭ dalam Periodisasi Makkah Tengah

No	Nama Surah	No. dalam Mushaf	Urut Kronologi
1	Al-Qamar	54	1
2	Aṣ-Ṣāffāt	37	2
3	Ash-Syu'arā'	26	8
4	Al-Ḥijr	15	9
5	Al-Anbiyā'	21	17
6	An-Naml	27	20

Merujuk kepada susunan *tartib nuzuli* dari Nöldeke, surah al-Qamar (54): 33-40 merupakan surah kedua yang menceritakan kaum Lūṭ as. setelah surah az-Ẓāriyāt (51): 32-37 sekaligus menjadi surah pertama pada periode Makkah tengah. Sisi yang menonjol dari kisah Nabi Lūṭ pada surah ini adalah konsekuensi dari sikap mereka yang mendustakan ajaran nabi (Quthb 2003: 6/251). Pada surah al-Qamar (54): 33, nama “Lūṭ” dan perilaku kaumnya sudah mulai disinggung meskipun hanya dalam taraf yang sedikit dan belum menyebutkan secara jelas perilaku yang mengarah pada homoseksual. Hal tersebut dapat dilihat pada keterangan ayat 37 yang menyebutkan bahwa mereka berusaha membujuk Nabi Lūṭ agar menyerahkan tamunya kepada mereka. Penyebutan nama Lūṭ as. dan perilaku kaumnya dalam surah al-Qamar mulai menandakan adanya beberapa perubahan dan perkembangan dalam narasi kisah kaum Lūṭ as. dari periode sebelumnya. Narasi kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya beriringan dengan nabi-nabi lainnya, yaitu Nūḥ, Hūd, dan Ṣāliḥ. Kisah ketiga nabi tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat Makkah sehingga dihidirkannya

kisah Lūṭ agar masyarakat Makkah memperhatikan Al-Qur'an dan mengambil pelajaran darinya (Shihab 2002).

Setelah surah al-Qamar (54): 33-40, kisah Lūṭ juga ditemukan dalam surah aṣ-Şāffāt (37): 133-137. Menurut perkiraan al-Jabiri, surah tersebut turun pada waktu Nabi saw. dan keluarganya diboikot dari komunitas Abū Ṭālib oleh penduduk Makkah (Jabiri 2006: 1/253). Nöldeke membagi muatan surah aṣ-Şāffāt dalam tiga kelompok, yakni ayat 1-70 yang berisi ajaran mengenai hari kiamat dan hari pembalasan yang bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat Makkah; ayat 71-148 yang memuat sejarah tujuh nabi dari kalangan Yahudi untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang sezaman dengan nabi tersebut juga tidak percaya; dan ayat 149-182 sebagai kesimpulan dari isi pesan yang disampaikan dalam surah tersebut (Nöldeke et al. 2013: 101). Kisah Lūṭ dan kaumnya yang terdapat dalam surah aṣ-Şāffāt (37): 133-137 termasuk dalam kelompok kedua. Sebagaimana keterangan Nöldeke, narasi kisah Nabi Lūṭ tergabung secara paralel dalam rangkaian kisah tujuh para nabi terdahulu, yaitu Nūḥ, Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Mūsa, Hārūn, dan Yūnus. Kisah-kisah tersebut dihadirkan dalam rangka memperingatkan orang-orang musyrik Makkah yang mengabaikan peringatan Nabi.

Secara umum narasi kisah Nabi Lūṭ yang diuraikan dalam surah aṣ-Şāffāt (37): 133-137 masih berhubungan dengan diselamatkannya Lūṭ dan pengikutnya yang beriman dari azab yang diturunkan kepada mereka. Namun demikian, jika dibandingkan dengan saksama, ada fragmen baru yang tidak ditemukan pada dua surah sebelumnya, yaitu keterangan mengenai tidak diselamatkannya istri Nabi Lūṭ sehingga ikut terazab (Dimasyqi 2000: 7/38). Keterangan terdapat ayat 135 yang berbunyi *illa 'ajūzan fi al-gābirīn* (kecuali seorang perempuan tua yang termasuk golongan orang-orang tertinggal).

Selain itu, kisah Nabi Lūṭ as. dan kaumnya yang diuraikan dalam surah aṣ-Şāffāt mulai secara langsung mengaitkan kisah tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat Makkah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 137-138. Dua ayat tersebut memberikan penegasan bahwa peristiwa hancurnya kaum Nabi Lūṭ benar-benar terjadi, bahkan masyarakat Makkah selalu melewati bekas-bekas dari peninggalan tersebut ketika mereka melakukan perjalanan ke Syam, baik pada siang maupun malam hari (Shihab 2021: 11/301).

Paralesasi kisah para nabi terdahulu juga ditemukan dalam surah asy-Syu'arā' (42): 160-175. Kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya disajikan secara berurutan dengan kisah para nabi terdahulu dan kedurhakaan umatnya. Kedurhakaan kaum Sodom pada surah ini disebutkan lebih eksplisit

dibandingkan surah sebelumnya. Ungkapan “*ata’tūna az-ẓukrān*” (mendatangi laki-laki) dipahami sebagai perilaku homoseksual (aṭ-Ṭabariy 2001: 17/629-630), sedangkan “*qaumun ādūn*” (kaum yang melampaui batas) dipahami berhubungan dengan perilaku homoseksual yang melampaui batas fitrah kemanusiaan serta mengkhianati potensi alami manusia untuk melanjutkan keturunan (Shihab 2021: 9/322).

Selain itu, penyajian kisah Nabi Lūṭ dalam surah ini sedikit berbeda dengan narasi yang pada umumnya yang menyandingkannya dengan kisah Nabi Ibrāhīm, mengingat keduanya memiliki persinggungan silsilah sejarah. Hal ini dikarenakan bukan sejarah yang menjadi perhatian khusus dalam surah ini, melainkan kesatuan risalah kenabian serta janji berupa balasan baik untuk kaum beriman dan azab untuk kaum durhaka (Quṭb 2003: 5/2613). Dialektika antara teks dan realitas tergambar pada penutup kisah yang menyebutkan kesamaan perilaku antara kaum Sodom dengan masyarakat Arab pada saat itu, yakni keengganan memperhatikan “tanda” (*āyat*) yang membuktikan kebenaran janji dan ancaman yang disampaikan utusan-Nya. (Shihab 2021: 9/326).

Dialektika teks dan realitas secara implisit pada ungkapan sumpah *la’amruka* (demi umurmu Muhammad) dalam surah al-Hijr (15): 59-77. Ungkapan tersebut disebutkan sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi saw. bahwasanya kaum Quraisy terlena dalam kesesatan dan keraguan (al-Qurṭubiy 2006: 12/228). Narasi kisah pada surah ini memuat informasi baru mengenai hukuman yang diberikan kepada kaum Sodom. Setidaknya terdapat tiga hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur’an, yakni suara keras yang menakutkan, menjungkirbalikkan tempat tinggal mereka, dan menghujani mereka dengan batu (az-Zuhailiy 2009: 7/362). Hukuman yang diberikan pada dasarnya juga cerminan dari kedurhakaan kaum Sodom. Azab yang memutarbalikkan tempat tinggal mereka merupakan balasan atas perilaku kaum sodom yang memutarbalikkan fitrah kemanusiaan dengan melakukan homoseksual di tempat umum, alih-alih hubungan seks kepada lawan jenis dengan penuh kesucian di tempat tertutup (Shihab 2021: 6/492). Kisah Lūṭ dan kaumnya pada surah ini ditutup dengan penegasan kembali bahwa sisa kebinasaan kaum Sodom pada jalan antara Hijaz dan Syam yang bisa disaksikan dengan jelas ketika kaum kafir Quraisy melewatinya.

Narasi yang berbeda mengenai kisah Nabi Lūṭ terdapat dalam surah al-Anbiyā’ (21): 74-75. Dalam surah ini, kisah Nabi Lūṭ tidak diceritakan secara spesifik berkenaan dengan kaumnya yang durhaka. Rangkaian ayat ini secara khusus menegaskan kedudukan Nabi Lūṭ sebagai hamba yang saleh dan anugerah yang diperolehnya, berupa kenabian, ilmu, kemampuan

menetapkan hukum, memilih yang terbaik dan menerapkannya, serta keselamatan dari siksa yang menimpa kaumnya. Pada surah ini, kedurhakaan kaum Sodom diistilahkan dengan *khabaā'īs* (perbuatan keji) yang berarti sesuatu yang dibenci karena kerendahan dan kehinaannya, baik dapat diindra dengan jelas maupun dipahami secara rasional (al-Aṣṣfahāniy 2009: 272). Dalam konteks surah al-Anbiyā', kata *khabaā'īs* maknanya diyakini sebagai tindakan homoseksual. Akibat kekejian perilaku yang dilakukan, mereka disebut sebagai *qauṁ sau'in fāsiqīn* (kaum yang jahat lagi fasik). Penyematan *sau'in* berhubungan dengan kemungkaran yang bertentangan dengan batas manusia normal, sedangkan label *fāsiqīn* karena mereka keluar dari batas-batas moral dan ajaran agama (Shihab 2021: 8/92).

Rangkaian ayat terakhir dalam periodisasi Makkah Tengah yang menyajikan kisah Nabi Lūṭ adalah surah an-Naml (27): 54-58. Narasi kisah kaum Sodom pada surah ini semakin eksplisit mengarah kepada perbuatan homoseksual. Kedurhakaan tersebut yang mereka lakukan disebut sebagai *fāhisyah*, yakni keburukan yang luar biasa, baik berupa tindakan dan kata-kata (al-Aṣṣfahāniy 2009: 483). Perbuatan sangat buruk di luar akal dan kebiasaan manusia itu dilakukan atas kesadaran bahwa hal tersebut merupakan praktik keji dan dilakukan di ruang publik dengan memaksa tamu yang singgah di negeri mereka untuk mengikuti keinginannya.

Pelanggaran fitrah melalui praktik homoseksual yang dilakukan kaum Lūṭ sejatinya adalah penyimpangan yang mereka ketahui kesesatannya, namun mereka menolak untuk mengikuti dakwah Nabi Lūṭ dan bahkan mengancam untuk mengusirnya dari negeri mereka. Azab hujan batu yang diberikan kepada kaum Sodom secara implisit berhubungan dengan homoseksual yang mereka lakukan. Hujan pada mulanya merupakan sarana bagi kehidupan dan kesuburan, begitu juga dengan air mani yang merupakan unsur penting awal mula kehidupan manusia. Namun, perilaku kaum Lūṭ yang mengeluarkan air mani tidak pada tempatnya mengakibatkan mereka diazab dengan hujan yang memusnahkan, bukan menghidupkan dan menyuburkan sebagaimana sifat dasar air (Quṭb 2003: 5/2648).

#### *Kisah Lūṭ pada Periode Makkah Akhir*

Periode Makkah terakhir berlangsung sejak abad ke 620-622 M dan merupakan kelanjutan dari peristiwa muallaf pertama dari Madinah, lalu berpindah ke perjanjian Aqabah I pada tahun 621 M dan perjanjian Aqabah II hingga hijrahnya Nabi ke Madinah pada tahun 622 M (Watt 1960: 59). Rangkaian surah pada periode ini cenderung memiliki ayat-ayat yang lebih

panjang (Noldeke et al. 2013). Esensi surah pada periode ini juga umumnya membicarakan usaha Nabi untuk memperluas dakwahnya ke daerah Ṭā'if dan daerah-daerah sekitar (Wijaya 2016). Sementara kisah-kisah kenabian dan azab yang ditimpakan kepada umat terdahulu diterangkan secara lebih rinci dibanding periode sebelumnya. Noldeke melihat, perubahan gradual gaya bahasa pada periode Makkah kedua berkembang lebih matang pada periode Makkah terakhir. Penggunaan nama *ar-raḥmān* sebagai nama diri Tuhan semakin tidak berlanjut dan cerita tentang ramalan sering monoton-diulang dengan variasi penekanannya pada periode ini. Periode ini dari segi bahasa tidak memiliki karakteristik khusus, tetapi ia dicirikan memiliki tema ritus-ritus keagamaan, keharaman jenis makanan, relasi kaum Muslim dengan kaum pagan, dan ayat-ayat yang relatif keras memperlihatkan kebenaran janji dan ancaman terhadap kaum kafir (Noldeke et al. 2013).

Adapun klasifikasi ayat yang menghadirkan kisah Lūṭ dan kaumnya pada periodisasi Makkah akhir yang telah dibangun oleh Theodor Nöldeke tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kisah Lūṭ dalam Periodisasi Makkah Akhir

No.	Nama Surah	No. dalam Mushaf	Urut Kronologi
1	Hud	11	6
2	Al-Ankabūt	29	12
3	Al-A'rāf	7	18

Dalam urutan kronologis yang dibangun oleh Nöldeke, kisah Lūṭ pada periode Makkah akhir pertama kali dimunculkan pada surah Ḥūd (11): 77-83. Tema sentral surah Ḥūd adalah akidah, sikap kaum Musyrik terhadap Nabi Muhammad saw., dan pengaruhnya pada jiwa Nabi saw. Melalui surah ini, terdapat penggambaran betapa keras kepalanya kaum Quraisy sehingga membuat Nabi saw. sesak dada dan memerlukan pemantapan terhadap apa yang telah diwahyukan kepadanya. Oleh karena itu, karakter pada surah ini di antaranya menjelaskan sikap para rasul saat menghadapi pengabaian bahkan ancaman dari kaumnya sekaligus menunjukkan kebesaran Allah Swt. dalam menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang melampaui batas (Quṭb 2003: 6/176). Adapun tujuan dari kisah Nabi Lūṭ yang terdapat pada surah Ḥūd adalah mengokohkan dan memantapkan Nabi Muhammad saw. karena itu Al-Qur'an hadir untuk menerangkan kepada beliau akan kesusahan yang dialami Nabi Lūṭ saat menghadapi kaumnya (Hanafi 1984: 31). Hal ini selaras dengan kandungan pada rangkaian ayat 77-83 pada surah Ḥūd, yang

terhubung pada tema sentral kisah Nabi Lūṭ dengan kaumnya.

Kisah ini secara eksplisit menceritakan tentang ikhtiar Nabi Lūṭ dalam memberikan pengarahan terhadap kaumnya yang melakukan penyimpangan terhadap fitrah. Bahkan Nabi Lūṭ sedih dan terasa sempit dadanya saat tamu-tamu Lūṭ hadir di rumahnya. Terlebih ia menganggap hari itu adalah hari yang sulit sebab kaumnya telah mengultimaturnya di hadapan para tamu (Quṭb 2003: 6/262). Melalui rangkaian ayat ini juga digambarkan perihal azab yang menimpa kaum Sodom dengan ditimpakan batu di atas tanah di tempat yang sering dilalui oleh kaum musyrik Quraisy saat berdagang ke Syam. Dengan demikian, tempat tersebut menjadi saksi kebinasaan kaum yang keji agar menjadi peringatan untuk tidak memusuhi Nabi Muhammad supaya tidak mendapat azab layaknya kaum Sodom. Kisah Nabi Lūṭ disajikan sebagai bentuk pemantapan hati Nabi Muhammad serta peringatan terhadap kaum-kaum musyrik pada zaman Nabi.

Narasi kisah Lūṭ pada periode Makkah akhir pada dasarnya bersifat pengulangan dan memuat informasi yang sama dengan periode Makkah sebelumnya, namun memiliki unsur penegasan yang lebih spesifik. Kisah Lūṭ pada periode ini dimunculkan kembali pada surah al-ʿAnkabūt (29): 28-35. Rangkaian ayat-ayat ini ditampilkan setelah sekilas menceritakan kisah Ibrāhīm. Melalui rangkaian ayat-ayat ini, ditampilkan teguran Nabi Lūṭ terhadap kedurhakaan kaumnya yang kemudian direspons dengan tantangan kaum Sodom untuk mendatangkan azab kepada mereka. Lūṭ berdoa kepada Allah untuk mendapatkan kemenangan dengan cara yang Allah ridai. Doa Lūṭ diperkenankan dengan mendatangkan malaikat yang akan memberikan kabar kebinasaan kaum Lūṭ yang durhaka tersebut. Malaikat menjelaskan secara detail cara-cara pembinasakan yang telah Allah tetapkan, yakni dengan menurunkan azab dari langit sehingga membinasakan kaum Sodom.

Surah al-ʿAnkabūt ini menempati urutan surah ke 12 dari 21 surah dalam periode Makkah akhir. Secara umum, karakteristik ayat-ayat ini cenderung panjang sehingga layak apabila Nöldeke menyebut ilustrasinya seperti prosa. Berpijak pada tawaran Nöldeke, kisah pada rangkaian ayat di surah ini memiliki kecenderungan pemaparan kisah yang lebih detail. Utamanya menyangkut cara pengazaban yang telah Allah tetapkan. Azab bagi kaum Sodom diceritakan dengan jelas bagaimana kemudian Allah menjatuhkan batu-batu yang panas untuk membinasakan kaum yang zalim tersebut. Kisah ini menyiratkan kebenaran janji dan ancaman yang ditujukan kepada kaum Sodom yang telah melampaui batas sehingga azab Tuhan tidak dapat dihindari. Dengan demikian, melalui surah al-ʿAnkabūt pada periodisasi ini, pengazaban kaum durhaka sangat kentara ditampilkan,

dengan tujuan sebagai bentuk kebenaran janji dan ancaman bagi orang-orang yang melampaui batas.

Konteks relasi pada masa turunnya ayat ini terlihat peninggalan bukti-bukti kebinasaan kaum Sodom berupa belerang dan benda-benda yang digunakan untuk menghujani mereka. Meski bukti tersebut tidak ditemukan pada masa kontemporer ini, namun disinyalir tanda itu sangat jelas dikenal pada masa turunnya ayat Al-Qur'an (Shihab 2021: 10/490). Tanda tersebut sebagai bukti kuasa Tuhan untuk membinasakan kaum yang melampaui batas sekaligus menunjukkan kebenaran janji dan ancaman.

Terakhir, dalam urutan *tartīb an-nuzūl* periode Makkah akhir, kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya ditampilkan pada surah al-A'rāf (7): 80-84. Pengulangan narasi kisah dengan beberapa detail spesifik pada periode sebelumnya terlihat dengan jelas. Pengulangan dapat dilihat dari disebutkannya kembali perilaku kaum Sodom sebagai *fāhisyah* dan belum pernah dilakukan oleh umat-umat lain sebelumnya. Kisah Nabi Lūṭ pada surah al-A'rāf (7): 80-84 tidak disajikan beriringan dengan Nabi Ibrāhīm yang semasa dengan Nabi Lūṭ. Hal ini dikarenakan tujuan dihadirkannya kisah tersebut untuk memaparkan kisah umat-umat terdahulu yang durhaka dan dihukum oleh Allah Swt. Sementara umat Nabi Ibrāhīm tidak dijatuhi hukuman karena beliau meninggalkan kaumnya dan tidak memohon pengazaban kepada mereka.

Di antara narasi kisah-kisah nabi lainnya yang berada dalam rangkaian yang sama, pesan yang disampaikan Nabi Lūṭ pada kaumnya berbeda. Nabi Lūṭ tidak berpesan tentang tauhid dan penyembahan Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana nabi-nabi lainnya. Hal ini dipahami bahwa ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau sampaikan kepada mereka bersama pelurusan akidah, yaitu kebiasaan buruk mereka dalam bidang seks. Penekanan pada keburukan tersebut tidak jauh dari persoalan akidah, ketuhanan, dan tauhid, karena hal tersebut merupakan fitrah. Syirik merupakan pelanggaran fitrah, begitu pun dengan homoseksual adalah pelanggaran fitrah (Shihab 2021: 4/189).

Dengan menghadirkan variasi kisah Lūṭ dalam surah-surah yang tergolong pada periodisasi versi Noldeke, terdapat kecenderungan yang menjadi ciri khas bagi masing-masing periode. Pada setiap pergantian periode, terdapat perubahan dan peningkatan intensitas serta perincian yang lebih luas secara bertahap, baik dari segi bahasa maupun pesan yang disampaikan. Pada periode Makkah awal, kisah Lūṭ disajikan secara umum dengan diksi yang sangat puitis dan redaksi ayat yang pendek-pendek. Nama "Lūṭ" belum disebutkan secara langsung dan perilaku kaum Sodom

hanya digambarkan dengan istilah umum seperti *mujrimin* dan *musrifin*.

Tujuan utama dihadapkannya kisah Lūṭ pada periode ini adalah sebagai peringatan dan ancaman terhadap azab pedih bagi kaum Quraisy yang membangkang terhadap ajaran Nabi saw, sekaligus sebagai pembenaran risalah kenabian. Pembangkangan umat terdahulu atas ajaran utusan-Nya secara tidak langsung menunjukkan bahwa hal tersebut lumrah terjadi pada nabi-nabi sebelumnya sehingga dapat menjadi hiburan bagi Nabi saw. atas penolakan dakwah yang diterimanya.

Periode Makkah tengah sebagai transisi yang mengantarkan dari periode sebelumnya menuju periode berikutnya tergambar dengan jelas dari penggunaan gaya bahasa dan susunan kalimatnya. Gaya bahasanya lebih dekat dengan bentuk prosa, namun tidak menghilangkan aspek puitis dari periode sebelumnya. Selain itu susunan kalimat yang digunakan juga lebih panjang dari periode Makkah awal. Perbedaan tersebut dilakukan secara bertahap sehingga kesan transisinya benar-benar terasa. Surah al-Qamar (54): 33-40, aṣ-Ṣāffāt (37): 133-138, dan asy-Syu'arā' (42): 160-175 masih menggunakan susunan kalimat yang lebih singkat seperti periode sebelumnya, namun penambahan narasi kisah sudah jauh lebih panjang dari periode sebelumnya. Susunan kalimat yang lebih panjang terlihat dari narasi surah al-Ḥijr (15): 57-79, al-Anbiyā' (21): 74-75, dan an-Naml (27): 54-58.

Perihal penyebutan kisah kaum Nabi Lūṭ, ada pergeseran yang cukup signifikan dari periode Makkah awal menuju periode Makkah tengah. Penggunaan kisah umat terdahulu semakin meningkat dan rinci bersamaan dengan digunakannya perumpamaan alam semesta sebagai legitimasi dogma, peringatan kepada musuh, dan hiburan bagi pengikut Nabi saw. Beberapa fragmen baru dihadirkan secara bertahap pada periode ini, di antaranya adalah keterangan mengenai tidak diselamatkannya istri Nabi Lūṭ, bekas-bekas dari kehancuran kaum Sodom yang dilewati masyarakat Makkah saat itu, dan ungkapan kedurhakaan mereka yang semakin jelas mengarah kepada tindakan homoseksual, seperti "*ata'tūna az-ẓukrān*", "*qaumun ādūn*", *khabā'is*". Dialektika antara teks dan realitas tergambar pada penutup kisah yang menyebutkan kesamaan perilaku antara kaum Sodom dengan masyarakat Arab pada saat itu, yakni keengganan memperhatikan "tanda" (*āyat*) yang membuktikan kebenaran janji dan ancaman yang disampaikan utusan-Nya.

Kemudian pada periode Makkah akhir diidentifikasi memiliki muatan bahasa yang sangat matang dibanding periode sebelumnya. Redaksi ayat menggunakan bentuk prosa yang ditandai dengan rangkaian ayatnya sangat panjang. Bertambah panjangnya ayat juga memberikan informasi

yang lebih rinci dan mendetail dibandingkan periode sebelumnya. Selain menegaskan indikasi tindakan homoseksual kaum Sodom dengan lebih narasi yang lebih jelas dan tegas, kisah Nabi Lūṭ pada periode Makkah akhir juga menyebutkan tindakan menyamun dan menghina orang lain sebagai kedurhakaan lain kaum Sodom.

Selain itu, keterangan azab yang diberikan kepada kaum Sodom atas kedurhakaan mereka juga dijelaskan lebih mendetail. Narasi yang dihadirkan dalam kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya terhubung dengan tema sentral akidah, sikap kaum Musyrik terhadap Nabi Muhammad saw., dan pengaruhnya pada jiwa Nabi saw. Penggambaran betapa keras kepalanya kaum Quraisy sehingga membuat Nabi saw. sesak dada dan memerlukan pemantapan terhadap apa yang telah diwahyukan kepadanya. Panjang dan mendetailnya informasi mengenai kedurhakaan kaum Sodom dan hukuman yang diberikan kepada mereka kiranya merefleksikan praktik kemusyrikan kaum Quraisy yang merajalela.

Perbandingan terhadap karakteristik periode Makkah pertama, Makkah tengah, dan Makkah akhir, menunjukkan bahwa kisah Nabi Lūṭ memiliki narasi yang tidak sama di setiap periodenya. Perbedaan ini meliputi aspek penggunaan bahasa dan *uslūb* (gaya bahasa), latar, dan tujuan dari kisah tersebut. Masing-masing karakteristik menyesuaikan dengan kebutuhan dakwah Nabi saw. untuk menghadapi realitas masyarakat Arab Quraisy pada saat itu. Meski demikian, perbedaan tersebut merefleksikan hal yang sama, yakni kemusyrikan kaum Quraisy Makkah yang menjadi tujuan sentral dihidirkannya kisah tersebut.

### **Fitrah Kemanusiaan: Dialektika Al-Qur'an terhadap Homoskesual dengan Realitas Masyarakat Arab Awal Kenabian**

Kisah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan sehingga dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi (Jabiri 2006). Kisah Nabi Lūṭ dihadirkan oleh Al-Qur'an bukan sebagai cerita sejarah belaka, melainkan memenuhi kebutuhan dakwah Nabi saw.

Pada periode Makkah pertama, kisah Nabi Lūṭ as. dihadirkan dalam rangka membenarkan risalah kenabian Nabi saw. sekaligus menghibur beliau yang mendapat penolakan dakwah dari kaumnya. Sementara di periode Makkah tengah dan akhir, kisah Nabi Lūṭ as. lebih banyak digunakan sebagai legitimasi dogma dan ancaman terhadap perilaku syirik masyarakat Makkah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah berfokus pada tiga elemen esensial doktrin Islam, yaitu keesaan Tuhan yang mutlak (tauhid), kenabian Muhammad (risalah), dan

pertanggungjawaban akhir manusia di hadirat Tuhan (Esack 2005: 124). Kondisi Makkah dan wilayah tengah Jazirah Arab digambarkan dalam literatur tafsir dan sejarah muslim sebagai tempat yang identik dengan syirik dan politeistis (Dakake 2022: 28).

Kisah Nabi Lūṭ as. dan kaumnya pada awalnya dihadirkan dalam rangka membenarkan kerasulan Nabi saw. yang pada masa itu diingkari oleh masyarakat Arab Makkah. Hal ini sebagaimana bunyi teks yang tidak menyebutkan nama “Lūṭ” dan menjelaskan secara spesifik perilaku kaumnya. Hal ini tentunya dikarenakan tujuan utama dari kisah tersebut bukan sebagai pengetahuan sejarah semata, melainkan kebutuhan dakwah Nabi saw. Narasi kisah berkembang seiring bertambahnya kebutuhan Nabi saw. dalam kegiatan dakwahnya. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari narasi kisah Nabi Lūṭ as. dan kaumnya dalam periode Makkah tengah dan akhir yang lebih panjang dan selalu diidentikkan dengan kesyirikan masyarakat Arab. Hal ini terlihat dari segi bunyi teks, isi kisah, dan konteks diturunkannya ayat tersebut.

Dihadirkannya kisah tersebut pada masyarakat Arab karena adanya kesamaan antara homoseksual dengan syirik, yaitu sama-sama menyalahi fitrah. Penyampaian narasi kisah pada ayat-ayat ini berada pada ruang konteks masyarakat arab pada zamannya. Perilaku homoseks menempati kedudukan yang sama dengan perilaku syirik, sebab keduanya sama-sama menyalahi fitrah. Jika ditelisik lebih lanjut, kehadiran kisah ini meski pada tataran realitas masyarakat Arab tidaklah persis sebagaimana perilaku homo layaknya kaum Lūṭ, namun kesyirikan telah merajalela di tengah-tengah mereka. Hadirnya ayat ini menjadi bukti nyata akan kuasa Tuhan dalam membinasakan kaum yang ingkar dan melakukan pelanggaran terhadap fitrah.

Hal ini kiranya dapat menjawab pertanyaan mengenai alasan kisah tersebut dihadirkan pada masyarakat Arab pada saat itu yang tidak ditemukan catatan sejarah bahwa mereka memiliki perilaku homoseksual. Sebagaimana kisah Al-Qur’an pada umumnya yang diturunkan di Makkah, kisah Lūṭ terhubung dengan isu sentral pada saat itu, yaitu ketuhanan, kerasulan, dan mukjizat (Khalafullah 2002: 85). Kisah Nabi Lūṭ as. dan kaumnya menjadi peringatan kepada masyarakat Makkah agar senantiasa setia dan tidak memusuhi Nabi, sebab telah banyak bukti yang secara nyata telah tampak dari kezaliman kaum yang ditimpa azab oleh Allah atas kedurhakaan mereka. Hal tersebut diperkuat dengan azab yang ditimpakan tersebut berupa batu-batu yang sengaja Allah Swt. kirimkan di tempat di mana tempat tersebut kerap dilalui oleh umat nabi Muhammad saat hendak menuju Syam. Dengan hadirnya tanda tersebut, diharapkan

semakin menambah keteguhan dan kesetiaan kepada dakwah Nabi Muhammad. Terlebih ayat-ayat pada periodisasi ini hadir dalam konteks untuk memantapkan hati Nabi Muhammad saw., karena itu Al-Qur'an menerangkan kesusahan yang dialami oleh Lūṭ dalam menghadapi kaumnya (Hanafi 1984: 31).

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kisah tersebut mempunyai maksud lain untuk mencegah terjadinya perilaku homoseksual di kemudian hari (Mafaza dan Royyani 2020: 147-148). Anggapan ini berdasarkan tidak sedikit riwayat hadis dari Nabi saw. yang menyinggung perilaku kaum Nabi Lūṭ (Tirmidzi 2015: 306). Bahkan di masa Khulafaur Rasyidin, ada eksekusi hukum terhadap orang-orang homoseksual. 'Aliy bin Abi Ṭālib ra. pernah merajam seseorang yang melakukan homoseksual. Begitu pun dengan Abū Bakar ra. yang pernah menjatuhkan hukuman bakar terhadap seorang laki-laki yang dinikahi oleh seorang laki-laki pula (Rahim dan Maulana 2019: 455).

### **Kesimpulan**

Temuan penelitian ini membenarkan asumsi awal bahwa dihidirkannya kisah Nabi Lūṭ dan kaum Sodom di tengah masyarakat Arab yang dikenal tidak memiliki penyimpangan seksual layaknya kaum Nabi Lūṭ, menyiratkan adanya kebutuhan yang berkaitan erat dengan realitas pada saat itu. Kebutuhan tersebut secara spesifik berbeda-beda dalam setiap periodenya. Pada periode Makkah pertama, kisah Nabi Lūṭ diceritakan sebagai peringatan dan ancaman azab pedih bagi kaum Quraisy yang membangkang terhadap ajaran Nabi saw, sekaligus sebagai pembenaran risalah kenabian dan menghibur Nabi saw. atas penolakan dakwah yang diterimanya. Pada periode Makkah tengah, kisah kaum Sodom dijadikan sebagai perumpamaan keengganan masyarakat Arab pada saat itu memperhatikan "tanda" (*āyat*) yang membuktikan kebenaran janji dan ancaman yang disampaikan utusan-Nya. Sementara di periode Makkah tengah dan akhir, kisah Nabi Lūṭ as. lebih banyak digunakan sebagai legitimasi dogma dan ancaman terhadap perilaku syirik masyarakat Makkah. Adapun periode Makkah akhir, merefleksikan praktik kemusyrikan kaum Quraisy yang merajalela yang ditandai dengan panjang dan mendetailnya informasi mengenai kedurhakaan kaum Sodom dan hukuman yang diberikan kepada mereka.

Perkembangan kisah tersebut dalam setiap periode Al-Qur'an beriringan dengan perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi praktik kesyirikan kaum Quraisy Makkah. Penghadiran kisah ini meski pada tataran realitas masyarakat arab tidaklah persis sebagaimana

perilaku homo layaknya kaum Nabi Lūṭ, namun kesyirikan telah merajalela di tengah-tengah mereka. Perilaku homoseks menempati kedudukan yang sama dengan perilaku syirik masyarakat Arab pada saat itu, sebab keduanya sama-sama menyalahi fitrah. Kisah tersebut menjadi bukti nyata akan kuasa Tuhan dalam membinasakan kaum yang ingkar dan melakukan pelanggaran terhadap fitrah. Hal ini kiranya dapat menjawab pertanyaan mengenai alasan kisah tersebut dihadirkan pada masyarakat Arab pada saat itu yang tidak ditemukan catatan sejarah bahwa mereka memiliki perilaku homoseksual.

### Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Bāqiy, Muḥammad Fu’ād. 1945. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2016. *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aletmi, Aletmi, Nur Rofiah, dan Ahmad Yani. 2019. “Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(02): 63–78.
- Alpha, P L, dan P B Beta. 2014. *Alkitab Yang Terbuka*.
- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis.
- Amer, Sahar. 2012. “Naming to Empower: Lesbianism in the Arab Islamic World Today.” *Journal of Lesbian Studies* 16(4): 381–97.
- Al-Aṣḥāḥāniy, Al-Ragīb. 2009. *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*. Dār al-Qalam.
- Aziz, Thoriqul, dan Ahmad Zainal Abidin. 2020. “Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur’an.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5(2): 151–83.
- Dakake, Maria M. 2022. “Mecca and Medina: The Sacred Geography of Qur’anic Revelation.” In *The Routledge Companion to the Qur’an*. New York: Routledge.
- ad-Dimasyqiy, Ismā’īl bin ‘Umar. 1997. *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*. Kairo: Mu’assasah an-Nūr li an-Nasyr wa al-I’lān.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Tafsīr Al-Qur’ān al-A’zīm*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Esack, Farid. 2005. *The Qur’an: A User’s Guide*. Oxford: One World.
- Habib, Samar. 2010. *Islam and Homosexuality*. Santa Barbara: Prager.
- Hanafi, A. 1984. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Harahap, Rustam DKA. 2016. “LGBT di Indonesia : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi, dan Pendekatan Maṣlaḥah.” *Al-Ahkam* 26(2): 223.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. 1984. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: ad-Dār at-Tunisiyyah li an-Nasyr.
- Al-Jabiriy, Muḥammad ‘Abid. 2006. *Madkhal ila Al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah.

- Khalafullah, Muhammad Ahmad. 2002. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah Al-Qur'an*. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina.
- Kristianto, Andreas, dan Daniel K Listijabudi. 2021. "Kisah Luth (Lot) dan Kejahatan Kaum Sodom." *Theologia in Loco* 3(1): 62–89.
- Kugle, Scott Siraj al-Haqq. 2010. *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslim*. Oxford: One World.
- Mafaza, M. Asna, dan Izza Royyani. 2020. "LGBT Perspektif Hadis Nabi saw." *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1(1): 131–53.
- Munt, Harry. 2020. "The Arabian Context of The Qur'an: History and Text." In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Mustaqim, Abdul. 2016. "Homoseksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqashidi." *Suhuf* 9(1): 35–58.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. 2019. "Menguak Prasangka Homoseksualitas dalam Kisah Sodom dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4(1): 17.
- Noldeke, Theodor, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergstrasser, dan Otto Pretzl. 2013. *The History of the Qur'an*.
- Omar, Sara. 2012. "From Semantic to Normative Law: Treatments of Liwat (Sodomi) and Sihaq (Tribadism) in Islamic Jurisprudence (8th-15th Century CE)." *Islamic Law and Society* 19(3): 222–56.
- \_\_\_\_\_. 2018. "In Search of Authenticity: Modern Discourse Over Homosexuality Through Early Islamic Thought." In *Routledge Handbook of Early Islam*, ed. Berg Herbert. New York: Routledge.
- Al-Qurṭubiy, Muḥammad bin Aḥmad. 2006. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Quṭb, Sayyid. 2003. *Fi Zilāl Al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Syuruq.
- Rahim, Muhammad Abdi, dan Mirdad Maulana. 2019. "Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Modern." *Kontemplasi* 7(2): 447-464.
- Rohmawati, R. 2016. "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/ Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 4(2): 305–26.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards an Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. New York: Routledge.
- Saerang, Herdemei. 2021. "Disorganisasi Keluarga Lot menurut Ekologi dan Antisipasinya bagi Keluarga Kristen." *Voice* 1(1): 45-54.
- Salim, Eddy, dan Roesmijati Roesmijati. 2023. "Peran Gereja dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1): 1–11.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Asy-Syaibaniy, 'Aliy bin Muḥammad. 1987. *al-Kāmil fi at-Tārikh*. Beirut: Dār al-

Kutub al-'Ilmiyyah.

Aṭ-Ṭabariy, Muḥammad bin Jarīr. 2001. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Kairo: Markaz al-Buhūs wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah.

\_\_\_\_\_. *Tarikh aṭ-Ṭabariy: Tāriḫ ar-Rusul wa al-Muluk*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.

At-Tirmiḏiy, Muḥammad bin 'Isā. 2015. *Sunan at-Tirmiḏiy*. Riyad: Dār al-Ḥaḍarah li an-Nasyr wa al-Tauzī'.

Watt, William Montgomery. 1960. *Muhammad at Mecca*. London: Oxford University Press.

Weil, Gustav. 1895. "An Introduction to the Qur'an. III." *The Biblical World* 5(5): 343–59.

Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2022. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Yarni, M., dan Muhammad Ridha. 2022. "Nilai Dalam Kisah Alqur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2(2): 124–33.

Az-Zuḥailiy, Wahbah. 2009. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.